



**KEBERADAAN TUHAN DALAM
FILSAFAT NYĀYA DAN ARGUMEN KOSMOLOGI
(Studi Komparasi Pandangan R̥ṣi Gautama dan Thomas Aquinas)**

Putu Dana Yasa

Pengurus Pusat Aliansi Pemuda Hindu Bali

Email: putu.dyasa@gmail.com

ABSTRAK

Realitas terhadap keberadaan Tuhan hingga saat ini masi menjadi pertanyaan besar, khususnya bagi para filsuf. Berbagai upaya dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan yang sempurna tentang adanya Tuhan. Berbagai metode dan argumentasi muncul sebagai bentuk keaktifan pikiran manusia dalam upaya memperoleh kebenaran. Salah-satu pandangan yang muncul dan dianggap logis adalah pandangan R̥ṣi Gautama dengan filsafat *Nyāya* yang mengedepankan logika dan argumen kosmologi hasil pemikiran Thomas Aquinas. Kedua pandangan ini memberikan pemahaman bahwa Tuhan benar-benar ada dan menjadi penyebab segala yang ada. Kedua pandangan ini belum dapat dikatakan sebagai sesuatu yang sempurna karena masih memunculkan pertanyaan tentang Tuhan sebagai realitas tertinggi yang tidak mampu dijangkau oleh keterbatasan manusia. Tulisan ini berupaya menyampaikan dan mengelaborasi pemahaman filsafat timur dan barat tentang keberadaan Tuhan dengan menggunakan metode komparatif.

Kata Kunci: Tuhan, Filsafat *Nyāya*, Argumen Kosmologi

ABSTRACT

The reality of God's existence is still a big question, especially for philosophers. Various attempts were made to acquire perfect knowledge of the existence of God. Various methods and arguments appear as a form of the activeness of the human mind in an effort to obtain the truth. One of the views that emerged and was considered logical was the view of i Gautama with the Nyaya philosophy which puts forward the logic and cosmological arguments of Thomas Aquinas' thought. These two views provide an understanding that God really exists and is the cause of everything that exists. These two views cannot be said to be perfect because they still raise questions about God as the ultimate reality that cannot be reached by human limitations. This paper tries to convey and elaborate the understanding of eastern and western philosophy about the existence of God by using the comparative method.

Keywords: God, Nyāya Philosophy, Cosmological Argument

I. PENDAHULUAN

Keberadaan Tuhan yang dianggap sebagai entitas tertinggi oleh manusia hingga saat ini masih menjadi salah-satu bahan diskusi yang menarik, hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan manusia sebagai makhluk yang dipenuhi keterbatasan indria berupaya mencapai kebenaran yang berada diluar kemampuan indria manusia. Keterbatasan ini tentunya tidak menjadi alasan untuk berhenti begitu saja untuk mendapatkan kebenaran

tentang Tuhan, justru hal ini semakin memicu keingintahuan manusia untuk mengetahui siap sesungguhnya Tuhan yang selalu dipuja oleh umat manusia hingga saat ini.

Berbicara mengenai Tuhan melalui kajian teologi tentunya dapat dikatakan sebagai sebuah kajian yang tuntas, karena dalam konsep teologi keberadaan Tuhan tidak dapat diragukan lagi dan harus menjadi keyakinan setiap manusia untuk selalu yakin akan keberadaan Tuhan. Namun, akan berbeda jika melihat Tuhan melalui kaca mata filsafat. Hingga saat ini pandangan filsuf telah menyampaikan berbagai argumentasi tentang keberadaan Tuhan. Keraguan akan keberadaan Tuhan sesungguhnya bukan ditujukan untuk mengarahkan manusia untuk tidak percaya kepada Tuhan, namun sebaliknya keraguan ini muncul sebagai wujud nyata dalam upaya semakin meyakini keberadaan Tuhan dengan cara mendapatkan kebenaran tentang Tuhan itu sendiri.

Sebagian besar umat manusia khususnya di Indonesia memiliki keyakinan akan adanya Tuhan namun tidak sedikit juga yang tidak tahu bahkan tidak percaya sepenuhnya dengan Tuhan. Kata tidak tahu apakah Tuhan itu ada atau tidak, adalah sikap *agnostik* tentang adanya Tuhan. Memang mungkin bagi seseorang untuk mengatakan Tuhan ada atau tidak ada. Akan tetapi *atheisme* mempunyai arti yang sangat berbeda, seorang *atheis* yakin bahwa Tuhan tidak ada. “tanpa Tuhan” adalah prinsi mereka, *atheism* tidak mengatakan “tidak tahu” tentang adanya Tuhan, tetapi yakin bahwa “Tuhan tidak ada” (Titus, 1984: 444).

Kebebasan pikiran yang dimiliki manusia menyebabkan segala hal selalu ingin diketahui secara mendalam, termasuk juga berupaya mencari kebenaran tentang Tuhan. Sebagai makhluk yang terbatas tentu memahami sesuatu yang tanpa batas bukan hal yang mudah untuk dilakukan bahkan bisa dikatakan sebagai sesuatu yang mustahil terwujud. Namun sebagai makhluk yang dianggap paling sempurna diantara makhluk yang lain karena memiliki kelebihan yaitu berpikir, manusia harus terus berupaya berpikir kritis terhadap segala hal termasuk didalamnya adalah berpikir kritis untuk mampu memperoleh kebenaran tentang Tuhan.

Kepercayaan kepada Tuhan, dalam bermacam bentuknya, telah mendapat tempat yang sangat penting dalam kepercayaan agama dan peribadatan. Sepanjang sejarah manusia telah menunjukkan rasa ketersandaran terhadap sesuatu yang berada di luar jangkauan dalam kehidupan sehari-hari. Rasa tersandar ini mungkin nampak dengan bermacam-macam cara, menurut tingkat perkembangan intelektual dan kultural dari seseorang atau suatu kelompok (Abraham, 1995: 9).

Secara umum para teolog maupun para filsuf telah memberikan berbagai argumen tentang keberadaan Tuhan. Namun dalam kajian ini menitikberatkan pada pandangan yang disampaikan oleh Rṣi Gautama dengan karya *Nyāya Sūtra* sebagai bagian dari sistem filsafat Hindu dengan pandangan Tomas Aquinas salah satu filsuf barat yang menyampaikan argumentasi tentang argument kosmologi yang digunakan untuk menjelaskan tentang adanya Tuhan sebagai sumber utama dari segala aspek yang ada pada alam semesta ini.

Kajian ini berupaya menghadirkan pandangan Rṣi Gautama dalam sistem filsafat *Nyāya* sebagai upaya memperoleh kebenaran dengan menggunakan logika, kebenaran yang ditekankan dalam tulisan ini adalah kebenaran tentang Tuhan. Selain Rṣi Gautama sebagai bagian dari argumen filsafat Timur, terdapat pula berbagai argument yang disampaikan oleh para filsuf barat yang mengarah pada upaya mencari kebenaran tentang Tuhan. Salah-satunya adalah argumen kosmologi yang disampaikan oleh Tomas Aquinas. Inilah yang menjadi poin penting dalam tulisan ini, berupaya memberikan argumentasi logis tentang Tuhan dengan sumber acuan pandangan Rṣi Gautama dan Tomas Aquinas.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kebenaran Adanya Tuhan Pandangan *Nyāya Darśana*

Nyāya Darśana merupakan salah-satu bagian dari enam sistem filsafat Hindu yang disebut dengan *Sad Darśana*. Nyaya Darsana masuk kedalam wilayah *Astika* sebagai bagian dari filsafat Hindu yang mengakui kebenaran otoritas *Veda* sebagai sumber utama. *Nyāya Darśana* sebagai bagian dari sistem filsafat Hindu merupakan bagian filsafat yang mengedepankan logika sebagai alat terpenting dalam memperoleh kebenaran. Sehingga logika menjadi senjata utama filsafat *Nyāya* dalam mendapatkan sebuah kesimpulan.

Kelebihan yang dimiliki oleh manusia yaitu pikiran harus dapat digunakan untuk mendapatkan serta menjalankan kebenaran. Filsafat *Nyāya* memberikan peluang besar kepada manusia untuk dapat menggunakan pikiran dalam mendapatkan jawaban terhadap setiap pertanyaan yang muncul. Hal ini jika disadari harus menjadi bentuk pertanggungjawaban manusia yang dikatakan sebagai makhluk yang paling sempurna dapat menggunakan kesempurnaannya sebagai alat untuk meningkatkan kualitas diri sebagai manusia, sehingga benar-benar dapat dibedakan manusia yang menggunakan pikiran dengan makhluk lain yang hanya memiliki insting. Pertanggungjawaban ini menjadi penting karena melihat realita kehidupan yang terjadi saat ini dimana terjadi sebuah penurunan terhadap perilaku manusia sebagai makhluk sempurna diantara yang lain.

Sebagai ajaran dalam wilayah filsafat yang selalu mengutamakan logika, sistem filsafat Nyaya didalamnya terkandung ajaran *Tarka-Vāda* (ilmu diskusi) dan *Vāda-Vidyā* (ilmu berdebat) yang dapat digunakan untuk mendapatkan sebuah kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Ilmu diskusi dan berdebat tentunya menjadi salah-satu metode dalam upaya mendayagunakan pikiran manusia untuk dapat berpikir rasional dan kritis terhadap segala hal permasalahan yang muncul dalam kehidupan. Pikiran kritis manusia yang selalu mempertanyakan segala hal pada alam semesta secara tidak langsung adalah upaya dalam memahami kehidupan yang sesungguhnya.

Mencapai sebuah kebenaran tentu menjadi hal yang sangat sensitif dikarenakan tidak jarang terjadi perdebatan dan bantahan dalam memunculkan sebuah kebenaran. Hal ini tentunya muncul karena adanya perbedaan pandangan setiap pikiran manusia yang merupakan pengungkapan hasil kerja pikiran tentang segala pengetahuan yang dimilikinya. Pikiran menjadi sumber utama dalam proses berpikir mengelola pengetahuan agar dapat dijadikan sebuah ilmu yang sifatnya ilmiah, metodis, sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Diskusi dan debat menjadi salah-satu jalan untuk mendapatkan sebuah hasil dari proses musyawarah guna menadapatkan sebuah kesepakatan. Kesepakatan ini yang nantinya akan berkembang menjadi sebuah pemahaman, bahkan menjadi sebuah keyakinan yang dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam menjalankan berbagai hal (Yasa, 2020:12).

Walaupun kita telah memiliki keyakinan yang penuh terhadap *Veda*, kemungkinan ada sedikit keragu-raguan yang tersembunyi dalam pikiran. Oleh karena itu, untuk mengusir keragu-raguan tersebut, banyak daya atau akal yang dipergunakan sehingga dalam penyimpulan keyakinan itu dapat menjadi mantap. Seperti halnya apabila kita hendak mendirikan sebuah tiang, kita memancangkannya dalam tanah serta menggoyang-goyangkannya bolak-balik, sehingga ia terpasang dengan mantap pada dasarnya. Begitupun juga kebenaran harus diserang dengan berbagai argumentasi dari beberapa sudut atau sisi agar membuatnya dapat diterima tanpa suatu bantahan lagi (Maswinara, 1999: 126).

Keraguan yang muncul dalam pikiran manusia termasuk keraguan terhadap apa yang tertuang dalam *Veda* merupakan sesuatu hal yang wajar jika berbicara dalam perspektif filsafat. Hal ini adalah upaya pendayagunaan pikiran agar selalu dapat berpikir secara kritis dalam memperoleh sebuah kebenaran yang dapat digunakan sebagai pedoman berpikir bagi masyarakat luas. Hal ini tentu telah dilakukan oleh para maha Rṣi maupun para filsuf yang merupakan kaum terpelajar yang mampu memberikan kajian-kajian ilmu pengetahuan yang seolah tidak ada celah untuk mengkritik, meskipun hingga saat ini telah terdapat berbagai

argumentasi terhadap segala kajian ilmu yang dikeluarkan karena telah tidak sesuai dengan zaman yang ada pada saat ini.

Salah-satu ajaran yang tertuang dalam pustaka suci *Veda* yang selalu menjadi kajian menarik untuk dilakukan adalah ajaran tentang Tuhan. Berupaya melakukan kajian tentang Tuhan menjadi sangat menarik karena hingga saat ini Tuhan masih menjadi sesuatu yang misterius dan tidak ada satupun manusia yang mampu menjelaskan Tuhan secara sistematis. Hal ini tentu disebabkan oleh keterbatasan indria manusia yang dipenuhi dengan pengaruh maya sehingga sangat sulit bahkan dapat dikatakan tidak mungkin mampu mendeskripsikan Tuhan secara sempurna. Sebagai makhluk yang diyakini paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain ternyata kesempurnaan itu belum cukup untuk dapat memahami Tuhan sebagai entitas tertinggi. Tuhan mendapatkan predikat tersebut tidak lain karena Ke-Esaan dan kemahakuasaan-Nya, Tuhan menjadi sumber sekaligus akhir dari segala yang ada dalam alam semesta ini.

Ke-Esaan Tuhan dalam keyakinan Hindu banyak tertuang dalam *Veda* baik *Sruti* maupun *Smṛti*. Hindu yang jika dilihat oleh keyakinan lain sebagai pemuja banyak Tuhan sesungguhnya juga bertuhan yang satu. Namun satu yang dimaksud tidak dapat disandingkan dengan arti kata satu sebagai sebuah nominal karena ketika berbicara satu dalam arti nominal sesungguhnya kemurnian Tuhan sudah hilang dalam arti tersebut. Beberapa kalimat maupun kutipan sloka dan mantra yang menjelaskan ke-Esaan Tuhan diantaranya adalah *Ekam Eva Adwityam Brahman*: Hanya satu (*Ekam Eva*) tidak ada duanya (*Adwityam*) Hyang Widhi (*Brahman*) itu, *Eko Narayana na dwityo sti kascit*: hanya ada satu Tuhan sama sekali tiada duanya, dan masih banyak lagi penjelasan teologis tentang Tuhan yang satu (Sudharta, dkk. 2012: 5).

Upaya untuk mendapatkan kebenaran tentang adanya Tuhan dalam dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya adalah metode yang disampaikan dalam sistem filsafat *Nyāya*. *Nyāya Darśana* mendiskusikan kebenaran mendasar melalui bantuan empat cara pengamatan, yaitu: 1) *agama/sabda pramana*, 2) *anūmana pramāṇa*, 3) *upamāna pramāṇa*, dan 4) *pratyakṣa pramāṇa*. Keempat metode ini memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya, adapun masing-masing penjelasan dari metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Agama/Sabda Pramāṇa* merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui kesaksian (sabda) dari seorang yang dipercaya ataupun berasal dari naskah-naskah suci yang diakui kebenarannya.
2. *Anūmana Pramāṇa* merupakan tahap penyimpulan melalui berbagai pertimbangan logis.
3. *Upamāna Pramāṇa* adalah cara pengamatan dengan membandingkan kesamaan-kesamaan yang mungkin terjadi atau terdapat dalam obyek yang sudah ada atau pernah diketahui.
4. *Pratyakṣa Pramāṇa* atau pengamatan secara langsung.

Empat metode ataupun kaidah untuk dapat memperoleh kebenaran yang disampaikan dalam ajaran filsafat *Nyāya* tentunya dapat pula digunakan sebagai salah-satu upaya mendapatkan kebenaran tentang Tuhan. *Agama Pramāṇa/Sabda Pramāṇa* dengan arti yang telah diuraikan di atas dapat dijelaskan bahwa kita yakin akan keberadaan Tuhan karena memperoleh pengetahuan dari orang-orang terpercaya, dalam hal ini adalah para guru maupun Rsi yang memiliki kemampuan diluar nalar kesadaran manusia dalam memahami hakikat dari Tuhan. Pengalaman spiritual yang telah dilewati tentunya memberikan kekuatan teologi yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Selanjutnya kita percaya akan adanya Tuhan karena membaca pustaka-pustaka suci yang diwahyukan langsung oleh Tuhan kepada para Rsi atau guru spiritual. Tentu telah banyak disebutkan tentang keberadaan dan kemahakuasaan Tuhan itu sendiri, diantaranya adalah sebagai berikut:

*bījam mām sarva-bhūtānām
viddhi pārtha sanātanam
buddhir buddhimatām asmi
tejas tejasvinām aham*
(*Bhagavadgita VII.10*)

Terjemahan:

Wahai Putra Parthā ketahuian bahwa aku adalah benih abadi dari semua makhluk hidup. Aku merupakan kecerdasan pada orang-orang cerdas, dan aku adalah kewibawaan dari orang-orang yang berwibawa (Darmayasa, 2014: 406).

Selain *Bhagavadgita*, pustaka suci lain yang menyampaikan tentang keberadaan Tuhan salah-satunya adalah Upanisad yang menyatakan bahwa Sang Hyang Widhi adalah: “*telinga dari semua telinga, pikiran dari segala pikiran, ucapan dari segala ucapan, napas dari segala napas, mata dari segala mata*” (Kena Upanisad 1.2).

Kedua kutipan pustaka suci ini menjelaskan bahwa Tuhan benar-benar ada, bahkan segala isi dari alam semesta ini adalah Tuhan. Tentu selain kutipan di atas masih banyak terdapat ajaran yang menjelaskan tentang ada Tuhan dalam pustaka suci Veda sebagai sumber tertinggi dalam keyakinan umat Hindu dalam menjalankan praktik keagamaan maupun kehidupan dalam kapasitas sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Selanjutnya metode kedua yang disampaikan dalam filsafat *Nyāya* adalah *Anumāna Pramāṇa* yaitu tahap penyimpulan melalui pertimbangan logis. Proses penyimpulan dalam *Anumāna Pramāṇa* terdiri dari *pratijñā, hetu, udāharaṇa, upanaya* dan *nigamana*. Salah-satu contoh sederhana yang disampaikan dalam proses penyimpulan dalam *Anumāna Pramāṇa* adalah tidak mungkin ada asap jika tidak ada api. Maksudnya adalah segala hal tentu ada sebabnya, munculnya asap tentu sebab utamanya adalah api. Gedung mewah dengan segala kemegahan tentunya ada akibat campur tangan manusia baik sebagai arsitektur maupun tukang yang menyelesaikan bangunan tersebut. Pertanyaan besarnya adalah siapa yang menjadi sebab terjadinya alam semesta beserta segala isinya, tentu tidak ada manusia manapun yang mampu menciptakan segala kemegahan dan keindahan alam semesta.

Sebagai jawaban akhir maka Tuhanlah segala penyebab awal dari alam semesta dan isinya. Kita harus mengakui terdapat kekuatan diluar nalar kemampuan berpikir kita sebagai manusia yang disebut dengan Tuhan. Hanya Tuhan yang mampu menciptakan, memelihara dan melebur alam semesta ini. Sehingga metode kedua sangat jelas memberikan pemahaman tentang adanya Tuhan sebagai sebab utama dan menjadi akhir dari segala yang ada.

Selanjutnya bagian ketiga tahapan memperoleh kebenaran dalam filsafat *Nyāya* adalah *Upamāna Pramāṇa* yang merupakan cara pengamatan dengan membandingkan kesamaan-kesamaan yang mungkin terjadi atau terdapat di dalam obyek yang diamati yang sudah ada atau pernah di ketahui. Contoh sederhana yang dapat dengan mudah dipahami adalah ketika membandingkan manusia sebagai ciptaan Tuhan dengan robot yang merupakan hasil buatan manusia. Bagaimanapun manusia berupaya membuat robot menirukan manusia, tidak akan pernah mampu menciptakan robot yang sama persis dengan manusia. Sehingga kesimpulannya kembali ada kekuatan diluar kemampuan manusia sehingga mampu menciptakan manusia dengan segala kesempurnaan didalamnya.

Bagian terakhir yang digunakan oleh filsafat *Nyāya* dalam memperoleh kebenaran tentang Tuhan adalah *Pratyakṣa Pramāṇa* yang merupakan pengamatan langsung memberikan pengetahuan pada kita tentang obyek-obyek menurut keadaannya masing-masing (Maswinara, 1999: 128). Contoh yang sering digunakan untuk menjelaskan pengamatan langsung ini dalam Hindu terdapat dalam kakawin Arjuna Wiwaha karangan

Mpu Kanwa, yang secara sederhana menjelaskan melihat Tuhan diibaratkan seperti melihat bulan bayangan di malam hari dengan menggunakan tempayan berisi air, jika airnya jernih maka bulan akan terlihat dengan jelas, sedangkan pada air yang keruh maka keindahan bulan sama sekali tidak dapat dinikmati. Artinya karena Tuhan sebagai entitas yang suci, murni tanpa pengaruh, maka demikian pula manusia harus menyucikan pikiran untuk dapat menemukan Tuhan.

Empat metode inilah yang digunakan filsafat *Nyāya* dalam memperoleh kebenaran, termasuk mendapatkan kebenaran tentang Tuhan yang menjadi misteri tertinggi pikiran manusia dalam memahaminya. Pada dasarnya penggunaan logika dalam filsafat *Nyāya* dilakukan dengan berbagai tahapan panjang berpikir kritis untuk dapat menyimpulkan sesuatu itu benar atau tidak.

2.2 Argumen Kosmologi Thomas Aquinas

Thomas Aquinas lahir di Rocca Sicca dekat Napoli, Italia sekitar tahun 1225. Ia berasal dari keluarga bangsawan. Pertama ia melakukan studi di Napoli, kemudian ia melanjutkan ke Paris dan Koln. Thomas Aquinas adalah murid dari Albertus Agung. Ia mulai berkarya sebagai pengajar di Paris dan Italia sejak tahun 1252. Ia meninggal sekitar umur 49 tahun pada 1274 di biara Fossanuova dalam perjalanannya ke Konsili di Lyon (Copleston, 1993: 302). Santo Thomas Aquinas adalah tokoh besar yang hidup pada abad ke-13. Ia merupakan tokoh yang dalam banyak hal paling berpengaruh pada abad tersebut. Pemikirannya terletak antara apa yang disebut sebagai paham skolastik yang mengemukakan suatu untaian penting dalam filsafat dan teologi ortodoks Kristen.

Salah-satu buah pikiran dari Thomas Aquinas yang sangat terkenal adalah hasil pikiran dalam upaya membuktikan realitas Tuhan/Allah. Sebagai salah-satu filsuf barat yang sangat berpengaruh pada abad ke-13, tentu memunculkan pemikiran-pemikiran yang kritis, dan salah-satunya adalah upaya memberikan argumentasi tentang realitas Tuhan sebagai sumber penyebab utama dari segala yang ada pada alam semesta. Thomas Aquinas meyakini bahwa segala sesuatu pasti ada penyebabnya, tidak mungkin muncul begitu saja, dan diantara segala penyebab tersebut terdapat penyebab utama yang menyebabkan dirinya sendiri.

Dari lima jalan (*Quingue Viae*) yang disampaikan oleh Thomas Aquinas dalam memahami realitas Tuhan, jalan kedua yang diambil adalah konsep “penyebab pelaksana”. Dalam dunia ini, segala sesuatu terdiri atas serentetan sebab-sebab. Tidak ada apapun yang menyebabkan dirinya sendiri. Akhirnya harus ada sesuatu yang merupakan sebab pertama. “semua orang menamai ini Allah” (Hamersma, 2017: 48).

Berbicara tentang Tuhan tentu menjadikan kita seolah berangan-angan untuk memahami apa yang sesungguhnya tidak mampu kita pahami sebagai manusia. Akan muncul berbagai pertanyaan tentang Tuhan, misalnya apakah Tuhan itu, benarkan ada atau hanya sesuatu yang dibungkus untuk menakut-nakuti saja, jika Tuhan maha kuasa mengapa masih banyak makhluk yang menderita, dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan muncul jika berupaya memahami Tuhan. Namun sebagai makhluk beragama, umat manusia khususnya di Indonesia harus memiliki keyakinan terhadap Tuhannya masing-masing, entah Tuhan mana yang paling benar juga masih menjadi pertanyaan bagi para filsuf.

Thomas Aquinas juga mengajarkan *theologia naturalis*, yang mengajarkan bahwa manusia dengan pertolongan akalnyanya dapat mengenal Allah/Tuhan, sekalipun pengetahuan yang diperolehnya itu tidak jelas dan tidak menyelamatkan. Manusia dapat mengenal Allah setelah ia mengemukakan pertanyaan-pertanyaan mengenai dunia dan mengenai manusia itu sendiri dengan akalnyanya. Thomas dengan demikian berpendapat bahwa mengenal Allah hanya dapat dilakukan secara manusia dapat memiliki beberapa pengetahuan filsafati tentang Allah. Percaya itu bukan suatu perbuatan yang buta, seperti yang terungkap dalam definisi Thomas: *credere est cum assensione cogitare* (percaya adalah suatu cara berpikir sambil menyetujuinya) (Huijbers, 1992: 106).

Kepercayaan terhadap Tuhan yang disampaikan oleh Thomas Aquinas menjadi bagian penting yang harus dipahami sebagai bentuk keseimbangan teologi dan filsafat, maka dari itu Thomas Aquinas dikatakan sebagai ahli teolog katolik yang sekaligus sebagai seorang filosof. Hal inilah yang sepatutnya dilakukan oleh para akademisi khususnya yang berkaitan dengan keyakinan atau keagamaan untuk merubah pola pikir yang dogmatis menuju pola pikir yang kritis, namun tidak anarkis. Tuhan sebagai obyek teologi menjadi kokoh dengan benteng filosofis. Uraian di atas tentang pemikiran Thomas Aquinas yang pada dasarnya menjelaskan tentang keberadaan Tuhan sebagai sebab pertama dimuat dalam suatu argument yang disebut dengan argument kosmologi.

Argumen kosmologi sering disebut juga sebagai argumen sebab pertama. Ia adalah suatu argumen deduktif yang menyatakan bahwa apa saja yang terjadi mesti mempunyai sebab dan seterusnya. Rangkaian sebab-sebab mungkin tanpa penghabisan dan mempunyai titik permulaan dalam sebabnya yang pertama. Aquinas mengeluarkan kemungkinan akan adanya rangkaian sebab-sebab yang tak ada batasnya, dan mengambil kesimpulan bahwa harus terdapat sebab pertama yang kita namakan Tuhan (Titus, dkk. 1984: 454).

Argument kosmologi ini pada dasarnya terdiri dari dua jenis argument yaitu *argument first Cause* dan *argument Contingency*. Argumen ini dikatakan sebagai argumen kosmologi karena melihat kenyataan yang ada di alam semesta yang satu melihat segalanya ada sebabnya dan sebab pertama adalah Tuhan (*First Cause*) dan yang menyatakan bahwa segala sesuatu sifatnya mungkin (*Argument Contingency*). Kedua argumen ini jika dilihat secara mendalam merupakan argumen yang paling rasional meskipun masih terdapat celah-celah kritik didalamnya. *Argument first cause* awalnya dimunculkan oleh aristoteles dan disempurnakan oleh Thomas Aquinas.

Selain argumen kosmologi, Thomas Aquinas juga mengemukakan tiga cara mengenal Allah. *Pertama*, semua makhluk mendapat bagian dari Allah, yaitu semua yang secara positif baik, apa yang baik dalam diri makhluk menggambarkan Allah secara positif. *Kedua*, semua makhluk berbeda dengan Allah, apa yang ada pada makhluk berbeda dengan apa yang ada pada Allah. Allah lebih sempurna dari apa yang ada pada makhluk, meskipun ada juga yang baik dimiliki oleh makhluk. *Ketiga*, apa yang baik pada makhluk pasti dimiliki oleh Allah secara lebih baik dan sempurna melebihi semua makhluk (Gultom, 2016: 50).

2.3 Komparasi Pandangan Rsi Gautama dengan Thomas Aquinas

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode komparasi/komparatif, jika melihat dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah komparasi/komparatif dipadankan dengan istilah perbandingan. Metode komparatif dipergunakan pertama kali pada tahun 1960-an dan mengalami perkembangan hingga saat ini banyak digunakan bahkan dapat dikatakan telah menjadi tradisi dalam penelitian dalam ilmu sosial. Terkait dengan definisi dari studi komparatif, beberapa ahli memberikan pandangan yang berbeda-beda.

Menurut George dan Bennet (2005) metode komparatif adalah analisis perbandingan non-statistikal yang didasarkan pada sejumlah kasus yang berbeda. Lipjhart dalam Collier (1993) bahwa studi komparatif digunakan untuk menganalisis kasus tertentu dengan melibatkan setidaknya dua observasi dari kasus lain, namun cenderung tidak dapat menciptakan analisis statistikal yang konvensional. Sedangkan menurut Collier (1993) menjelaskan studi komparatif dalam ilmu sosial memiliki definisi yang lebih luas yakni serangkaian isu metodologis yang muncul dari analisis sistematik sejumlah kasus.

Lebih spesifik seperti apa yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, tulisan ini berupa melihat perbandingan terhadap pandangan filsafat Nyaya yang bersumber dari *Nyaya Sutra* karangan Rsi Gautama dengan argumentasi kosmologi yang disampaikan oleh Thomas Aquinas sebagai filsuf dalam upaya menjelaskan keberadaan Tuhan sehingga dapat diterima sebagai penjelasan yang logis dan mampu meningkatkan keyakinan umat manusia terhadap keberadaan Tuhan. Hingga saat ini Tuhan seolah menjadi misteri yang belum dapat

dipecahkan oleh siapapun sehingga upaya akademik merupakan upaya paling penting yang dapat digunakan sebagai penerang terhadap kegelapan yang dimiliki oleh umat manusia dalam memahami Tuhan yang belum pernah dijumpai secara langsung.

Perbandingan dalam tulisan ini, yang dimaksud adalah upaya melihat persamaan pandangan terhadap apa yang disampaikan Rṣi Gautama dalam karyanya *Nyāya Sūtra* sebagai pedoman utama dalam sistem filsafat *Nyāya* sebagai bagian dari sistem filsafat Hindu dengan pandangan yang disampaikan oleh filsuf barat yang hidup pada abad ke-13 dengan argumntasinya tentang Tuhan yang disebut dengan argumen kosmologi atau sering juga disebut sebagai argument sebab pertama. Tulisan ini menekankan pada persamaan pandangan yang disampaikan oleh Rṣi Gautama dan Thomas Aquinas dalam upaya memahami realitas dari Tuhan.

Melihat uraian yang disampaikan dalam sistem filsafat *Nyāya* yang menawarkan empat metode dalam upaya memperoleh kebenaran termasuk mendapatkan kebenaran tentang Tuhan dimana terdiri dari *agama/sabda pramāṇa*, *anumāṇa pramāṇa*, *upamāṇa pramāṇa* dan *pratyakṣa pramāṇa* merupakan sebuah proses berpikir yang sistematis dengan berbagai tahapan penarikan kesimpulan sehingga kebenaran yang didapatkan tidak mendapat celah kritik. Sebagai bagian dari sistem filsafat yang terus berupaya berpikir kritis dan sistematis, ke-empat metode ini menjadi metode yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Sementara itu, melihat apa yang disampaikan oleh Thomas Aquinas tentang Argumen kosmologi secara tidak langsung membuka daya nalar manusia untuk meyakini bahwa benar Tuhan itu ada, dan Tuhanlah yang menjadi sebab penyebab adanya alam semesta ini. Sebagai sebuah kesempurnaan, Tuhan menjadi bagian penting terhadap proses awal dan akhir dari isi dunia ini. Meskipun argumen ini masih mendapatkan berbagai kritik dari filsuf lain, argument kosmologi seolah menjadi argumen yang sangat logis untuk mendeskripsikan Tuhan sebagai pencipta dari segala yang ada dan akan ada.

Jika melihat dari kedua pandangan ini, secara nyata dapat dilihat bahwa terdapat sebuah pemahaman yang sama bahwa Tuhan adalah realitas tertinggi. Pertimbangan logis untuk meyakini bahwa Tuhan benar ada dalam filsafat *Nyāya* melihat tidak ada satupun yang mampu menciptakan kemegahan alam semesta yang sedemikian rupa selain campur tangan Tuhan sebagai penyebabnya. Argumen kosmologipun memandang demikian, melihat keseluruhan dari alam semesta bahwa memang Tuhan yang menjadi penyebab pertama terhadap rentetan sebab-sebab yang ada. Tidak mungkin suatu sebab tidak ada yang memulai pertama, sehingga yang pertama inilah yang dinamakan Tuhan.

Baik sistem filsafat *Nyāya* yang ditulis oleh Rṣi Gautama maupun argumen kosmologi dari Thomas Aquinas meyakini keberadaan Tuhan sebagai sifat yang imanen sekaligus transenden, Tuhan adalah prinsip pembentuk alam sekaligus syarat bagi perkembangan alam yang teratur serta menjadi sumber dari segala sumber yang ada. Dalam hal lain, apa yang diajarkan oleh Thomas Aquinas tentang *theologia naturalis* yang memberikan pemahaman agar meyakini keberadaan Tuhan sebagai bagian dari proses berpikir dan menyetujui secara perlahan secara tidak langsung sepadan dengan konsep dasar umat Hindu yang disebut dengan *Widdhi Srada* atau keyakinan terhadap adanya Tuhan. Keyakinan ini harus menjadi benteng utama pendalaman teologis yang harus pula balut dengan keseimbangan filosofis.

Jika ditelusuri lebih mendalam, antara pandangan Rṣi Gautama dan Thomas Aquinas yang pada dasarnya memiliki kesamaan dalam hal ini meyakini kebenaran akan adanya Tuhan. Namun pandangan Rṣi Gautama terlihat lebih mendalam dan sistematis karena pandangan dari Rṣi Gautama tidak hanya berupa pandangan kosmologi namun didalamnya juga mengandung nilai teologis sedangkan pandangan atau argumentasi dari Thomas Aquinas hanya argument kosmologi natural atau murni.

III. SIMPULAN

Keberanian tentang keberadaan Tuhan sebagai realitas tertinggi dalam kajian teologi menjadi hal yang sudah tuntas, karena sifat dari teologi adalah selalu mengacu pada pustaka suci sebagai sumber kebenaran utama. Namun untuk mengurangi sifat dogmatis perlu pula melihat Tuhan dari sisi yang berbeda misalnya melalui sudut pandang filosofi. Upaya ini dilakukan bukan dalam kegiatan untuk meragukan dan menghilangkan Tuhan, namun untuk memperkokoh dasar ketuhanan yang dimiliki melalui penjelasan-penjelasan logis dan sistematis.

Salah-satu sumber yang dapat digunakan untuk menjelaskan Tuhan dengan logis adalah sistem filsafat *Nyāya* karya Rṣi Gautama yang mengedepankan empat cara untuk memperoleh kebenaran, termasuk pula tentang kebenaran Tuhan melalui proses penarikan yang sistematis dan hasil yang diperoleh akah bersifat logis. Selain Rṣi Gautama yang merupakan tokoh filsafat Timur, terdapat pula filsuf lain yang berupaya memberikan penjelasan tentang realitas Tuhan yaitu Thomas Aquinas dengan argumen kosmologinya.

Secara umum apa yang disampaikan oleh Rṣi Gautama dalam filsafat *Nyāya* sebagai bentuk mendapatkan kebenaran tentang Tuhan memiliki kesamaan dengan argumen kosmologi yang disampaikan oleh Thomas Aquinas yaitu menyimpulkan bahwa terdapat sumber penyebab pertama dari segala yang ada dan sumber tersebut dinamakan Tuhan. Harus diyakini bahwa ada kekuatan diluar nalar manusia yang disebut dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Collier, David. 1993. *The Comparative Method*. W. Finifter, ed., *Political Science: The State of the Discipline II*. Washington D.C American Political Science.
- Copleston SJ, Frederick. 1993. *A History of Philosophy, Volume II Medieval Philosophy*. New York: DoubleDay.
- George, Alexander L., dan Bennet, Andrew. 2005. *Case Studies and Theory Development in the Social Science*. Cambridge, MA: MIT Press. Ch.8.
- Gultom, Andri Fransiskus. 2016. Iman Dengan Akal Menurut Thomas Aquinas. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik Vol. 16*. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana" Madiun.
- Hamersma, Harry. 2017. *Persoalan Ketuhanan Dalam Wacana Filsafat*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Heschel, Abraham Joshua. 1995. *God In Search of Man*. New York: Farrar, Strauss, and Cudahy.
- Huijbers, Theo. 1992. *Mencari Allah: Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maswinara, I Wayan. 1999. *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darśana Samgraha)*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, Tjok Rai., dan Atmaja, Ida Bagus Oka. 2012. *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. PHDI Provinsi Bali dan Jaringan Hindu Nusantara.
- Titus, Harold H, dkk. 1984. *Living Issues in Philosophy (Persoalan-Persoalan Filsafat)*. Alih bahasa Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Yasa, Putu Dana. 2020. Tarka-Vāda dan Vāda-Vidyā Dalam Sistem Filsafat Nyāya (Media Pencari Kebenaran Dalam Hindu). *Vidya Darśan Jurnal Filsafat Hindu Vol.2. No 1. 2020*. STAHN Mpu Kuturan Singaraja.